INDONESIA, NASIONALISME, DAN INGATAN KOLEKTIF
MENGEMBANGKAN NASIONALISME INDONESIA MELALUI PENEGASAN INGATAN KOLEKTIF

Reza A.A Wattimena
Fakultas Filsafat FORKAM
(Forum Kajian Multikulturalisme)
Universitas Katolik Widya Mandala,
Surabaya

"Setiap bangsa merasa lebih hebat dari bangsa lainnya. Hal ini melahirkan patriotisme – dan perang."
Dale Carnegie

ABSTRACT

The crisis of nationalism is one of many social problems faced by Indonesian people today. From the theoretical perspective, the sign of the crisis can be seen in the absence of significant political movement and public will to achieve the ideal of the nation, as it is
written in the Indonesian constitution. This paper suggests that the crisis can be overcome if a strong social identity can be constructed based on meaningful collective memory. The analysis is based on the concept of nationalism of Ernst Gellner and Wayne Norman, connected to the thoughts of Maurice Halbwachs. The discussion will end up with its application in Indonesian context.

**Key Words:**

- Sentimen Identitas
- Ingatan Kolektif
- Hasrat Liar
- Pembagian Kerja
- Pengakuan
- Representasi Kolektif
- Ideologi


Argumen yang ingin saya ajukan di dalam tulisan ini adalah, bahwa nasionalisme bangsa Indonesia dapat dikembangkan dengan terlebih dahulu menegaskan identitas sosial, dan itu hanya dapat diperoleh melalui penegasan ingatan kolektif. Setidaknya ada dua pertanyaan yang dapat dirumuskan untuk menjelaskan argumen tersebut, yakni apakah relasi antara ingatan kolektif tersebut dengan pembentukan identitas sosial dan pengembangan nasionalisme sebuah bangsa? Dan apa relevansi diskusi tentang ingatan kolektif, identitas sosial, dan nasionalisme tersebut bagi Indonesia?

Untuk menjelaskan argumen di atas, dan menjawab dua pertanyaan yang saling terkait tersebut, saya akan membagi tulisan ini ke dalam empat bagian. Awalnya saya akan menjelaskan makna dari konsep nasionalisme dengan mengacu pada pemikiran Wayne Norman dan Ernst Gellner, dan situasi krisis nasionalisme yang dialami oleh bangsa Indonesia (1). Kemudian saya akan menjelaskan konsep ingatan kolektif dan pengaruhnya pada pembentukan identitas sosial dengan berpijak pada teori Maurice Halbwachs (2). Pada bagian berikutnya saya akan mencoba menjelaskan argumen, bahwa penegasan ingatan kolektif, yang juga berarti penegasan identitas sosial, dapat memberikan pengaruh positif pada pengembangan nasionalisme di Indonesia (3). Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan (4).

1. Nasionalisme, Negara, dan Bangsa

identik dengan negara. Walaupun dalam kenyataan banyak bangsa yang mendirikan satu negara yang sama. Namun dalam era globalisasi sekarang ini, lebih banyak ditemukan satu negara yang memiliki banyak bangsa.


Gellner—sebagaimana dikutip oleh Norman—pernah mendefinisikan bangsa sebagai artefak fisik sekaligus mental yang melambangkan keyakinan, kesetiaan, dan solidaritas dari sekelompok manusia. Definisi ini begitu luas, sehingga menimbulkan pertanyaan lebih jauh. Misalnya faktor-faktor apa yang menciptakan keyakinan, kesetiaan, dan solidaritas bersama tersebut? Apakah ada beragam tipe bangsa, seperti bangsa yang terdiri dari suku bangsa, atau bangsa yang terdiri dari banyak suku, namun hidup dalam aturan legal yang telah disepakati bersama? Jika ya bagaimana penjelasannya?

Menjawab problematik tersebut ada satu pengandaian yang perlu dipertanggungjawabkan, bahwa sebuah komunitas baru layak disebut sebagai sebuah bangsa, jika ada sebagian besar orang di dalam kelompok tersebut yang yakin akan pentingnya penentuan diri sendiri sebagai sebuah komunitas (self-determination). Inilah yang disebut banyak filsuf politik sebagai proyek nasionalisme, yakni proyek sebuah komunitas untuk menjadikannya otonom. Yang juga perlu diingat adalah kaitan antara konsep bangsa dan nasionalisme. Keduanya saling terkait.

Konsep bangsa hanya bermakna, jika ada sekumpulan orang yang mengikatkan dirinya. Tindak mengikatkan diri itu adalah bagian dari ekspresi nasionalisme. Dan sebaliknya nasionalisme hanya dapat bermakna, jika bangsa sudah dihadirkan ada, walaupun masih sebagai suatu proyek yang perlu diperjuangkan. Walaupun seperti yang ditulis oleh Norman, konsep nasionalisme jauh lebih rumit daripada konsep bangsa itu sendiri. Secara sederhana bangsa adalah substansi sosial yang memiliki soliditasnya sendiri. Substansi sosial itu seperti yang sudah disebutkan adalah komunitas manusia.


Salah seorang pemikir teori nasionalisme, Moore, pernah berpendapat, bahwa nasionalisme adalah teori normatif tentang bagaimana seharusnya individu sebagai bagian dari bangsa bersikap. Dengan kata lain nasionalisme adalah suatu aspirasi yang menang belum terwujud di dalam kenyataan. Lepas dari begitu banyak perdebatan yang ada, nasionalisme setidaknya mengandung tiga elemen penting, yakni suatu ideologi (ajaran
dasar yang sekaligus material dan spiritual), gerakan politis, dan identitas.

Untuk memperoleh pemahaman tentang nasionalisme, menurut Norman, kita tidak boleh terjebak pada pertanyaan, apa yang dimaksud nasionalisme. Melainkan kita perlu merumuskan suatu teori normatif tentang nasionalisme. Dan jawaban atas pertanyaan itu sebenarnya sudah jelas. Teori normatif tentang nasionalisme selalu melibatkan hakekat dari identitas nasional (1), upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas nasional tersebut (2), ideologi yang berfungsi sebagai prinsip dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas nasional (3), dan ajaran moral yang digunakan untuk membenarkan semua usaha ini (4).


Ada banyak cara menyulut kemarahan nasionalisme. Salah satunya adalah dengan memilih seorang pemimpin yang memiliki latar belakang berbeda dengan mayoritas kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat. Menurut Gellner hal ini akan menyulut terjadinya konflik politis yang besar. Dari sini dapatlah disimpulkan, bahwa nasionalisme adalah teori tentang legitimasi politis. Seorang pemimpin akan mendapatkan legitimasi penuh dari rakyatnya, jika ia mampu mengaitkan dirinya dengan kepuasan nasionalisme rakyatnya, terutama dengan memberikan kesan, bahwa ia adalah bagian integral dari mereka.

1.1 Negara


Gellner juga memberikan contoh lain. Pada masa perang dunia pertama, Irak, yang waktu itu dikuasai oleh Inggris, memperbolehkan penyerangan terhadap suku yang satu oleh suku lainnya. Syaratnya adalah suatu penyerangan melaporkan kepada polisi setempat sesaat sebelum dan sesudah penyerangan. Suku penyerangan juga diharuskan memberikan upeti kepada polisi setempat. Dengan demikian ada beberapa negara yang tidak menjadi otoritas tunggal pengguna kekerasan. “Singkat kata”, tegas Gellner, “ada beberapa negara yang tidak memiliki sekالigus kehendak dan alat untuk memaksakan monopoli dari kekerasan yang sah, dan walaupun begitu tetap, dalam banyak hal, adalah negara yang dikenali.”


1.2 Bangsa


Yang kedua, menurut Gellner dua orang dapat disebut memiliki bangsa yang sama, jika mereka merasa dan mengakui, bahwa mereka berasal dari bangsa yang sama. “Dengan kata lain, bangsa yang menciptakan manusia; bangsa adalah artifak dari keyakinan, kesetiaan, dan solidaritas manusia.” Bangsa adalah sebuah ikatan dan pengakuan (recognition). Dua orang bisa berasal dari satu bangsa yang sama, jika mereka merasakan adanya ikatan, dan mengakui ikatan tersebut di hadapan publik. Ikatan inilah yang—
menurut Gellner—menjadi menjadi dasar dari bangsa. Dan seperti semua bentuk ikatan, ia sekaligus menyatakan yang sama, dan memisahkannya dengan yang berbeda.

1.3 Krisis Nasionalisme

Seperti yang sudah diajukan oleh Norman, nasionalisme memiliki lima pengertian dasar, yakni sebagai proses membentuk sebuah bangsa, proses mempertahankan keberadaan sebuah bangsa, kesadaran sebagai bagian dari sebuah bangsa, simbol dari sebuah bangsa serta arah pentingnya bagi masyarakat, dan nasionalisme sebagai gerakan politik yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita dasar sebuah bangsa. Dan seperti yang sudah diungkapkan Gellner, nasionalisme adalah perasaan sebagai bagian dari suatu bangsa yang di dalamnya mencakup kesetiaan dan solidaritas. Dasar dari sentimen-sentimen nasionalis itu adalah ikatan dan pengakuan.

Lima pengertian ini dan analisis Gellner tentang nasionalisme serta bangsa, menurut saya, sangatlah penting, terutama untuk memahami fenomena krisis nasionalisme yang terjadi di Indonesia sekarang ini. Ada berbagai contoh empiris menipisnya rasa nasionalisme di Indonesia, mulai dari apatisme terhadap pemilu, ketidakpercayaan pada pemerintah, tindak korupsi para pejabat negara, miskinnya rasa penghargaan terhadap kelompok lain yang berbeda, pola konsumsi berlebihan yang melindas nilai-nilai kultural, dan fanatisme bua yang menjadikan agama ataupun elemen identitas lainnya sebagai amunisi. Analisis Norman dan Gellner sebelumnya dapat digunakan untuk memahami penyebab metafisis yang mendasari berbagai bentuk krisis nasionalisme tersebut.


Nasionalisme adalah kesadaran pribadi warga negara yang merasa menjadi bagian dari suatu bangsa, demikian tulis Norman. Kesadaran tersebut terwujud di dalam perilaku hidup sehari-hari yang mencerminkan kecintaannya pada bangsa. Dari definisi ini krisis nasionalisme dapat dipahami sebagai tidak adanya kesadaran pribadi dari warga negara sebagai...


Banyak kelompok hidup hanya untuk mengabdi pada kepentingan tertentu, baik kepentingan politik partikular, seperti kepentingan partai untuk memperoleh kursi maupun jabatan publik, maupun kepentingan bisnis, seperti untuk meningkatkan citra suatu perusahaan di dalam

upayanya mengerok keuntungan finansial semaksimal mungkin, walaupun tanpa substansi. Tujuan dasar negara terbengkalai. Kebijakan publik dan politis tidak mengarah pada tujuan dasar tersebut, melainkan mengabdi pada kepentingan-kepentingan sesaat beberapa kelompok tertentu.


Pada tulisan ini saya ingin mengajukan argumen, bahwa akar dari krisis nasionalisme di Indonesia adalah lemahnya ingatan kolektifnya sebagai sebuah bangsa. Untuk meningkatkan rasa nasionalisme di antara warga negara, yang terwujud di dalam berbagai tindakan patriotis dalam skala

2. Maurice Halbwachs dan Ingatan Kolektif


Psikologi kolektif sendiri memang merupakan suatu disiplin ilmu yang kurang populer, bahkan di dalam ilmu psikologi sendiri. Psikologi kolektif merupakan rumusan Halbwachs, ketika ia mulai mempelajari tulisan-tulis Durkheim secara mendalam. Konsep dasarnya yang cukup khas adalah konsep kesadaran kolektif (collective consciousness). "Kesadaran kolektif", demikian tulis Halbwachs sebagaimana dikutip oleh Marcel dan Mucchielli, "adalah realitas spiritual... tindakan dan perpanjanganannya bisa mencapai seluruh bagian dari hati nurani manusia; pengaruhnya pada jiwa diikur dari pengaruhnya pada kehidupan yang memiliki fakultas lebih tinggi, yang adalah pikiran sosial."

Ilmu-ilmu manusia (humanities) dan filsafat tradisional cenderung memandang ingatan sebagai konsep yang sifatnya individual. Artinya hanya individu-individu yang bisa mengingat. Namun begitu menurut Halbwachs, isi dan cara individu mengingat jauh lebih dipengaruhi oleh realitas sosial, daripada oleh individu itu sendiri. Inilah pengandian dasar psikologi kolektif yang dirumuskan oleh Halbwachs. Baginya untuk memahami motif, aspirasi, emosi, dan pengalaman-pengalaman subjektif manusia, orang harus mampu mengkaitkan aspek-aspek manusiawi itu dengan realitas sosial. Realitas sosiallah yang menjadi latar belakang sekaligus penentu isi dari kesadaran atauup ingatan individual.

Menurut penelitian Marcel dan Mucchielli, ada tiga garis proyek filsafat Halbwachs. Yang pertama adalah menegaskan bentukan sosial dari ingatan individual (1.1). Yang kedua adalah proses ingatan kolektif dalam kelompok (1.2). Dan yang ketiga adalah dinamika ingatan kolektif dalam konteks kota dan peradaban manusia (1.3). Saya akan coba menjelaskan ketiga proyek ini secara lebih detil dengan mengacu pada tafsiran MC tentang pemikiran Halbwachs.

2.1 Bentukan Sosial dari Ingatan Individual

Halbwachs mengajukan tesis secara tegas, bahwa keanggotaan kita di

IA berpendapat bahwa mimpi bukanlah suatu potret jernih tentang masa lalu. Mimpi juga bukanlah sesuatu yang murni personal-individual. Sebaliknya mimpi merupakan fragmen dari masa lalu, dan selalu memberi tempat bagi dunia sosial yang memberikan konteks pada mimpi tersebut. Mimpi baru bermakna karena mimpi tersebut merupakan suatu representasi kolektif (collective representations). Representasi kolektif itulah yang merupakan ingatan kolektif yang nantinya digunakan oleh individu untuk membentuk ingatannya sendiri tentang masa lalu.


2.2 Ingatan Kolektif dalam Kelompok

Halbwachs lebih jauh berpendapat, bahwa produsen utama dari ingatan kolektif adalah keluarga, kelas-kelas sosial ekonomi di dalam masyarakat, dan komunitas religius. Dalam arti ini keluarga bukanlah sekedar kumpulan orang yang memiliki ikatan darah, atau yang banyak kita kenal sebagai keluarga inti. Keluarga adalah sekaligus fakta, ingatan, dan harapan tentang bentuk keluarga yang ideal yang diwarkan dari masa


Ingatan kolektif juga membekas di dalam ruang material suatu masyarakat. Ruang material itu adalah taman, jalan, bentuk rumah, dan sebagainya yang dengan mudah dapat dilihat dengan mata telanjang. Ruang material itu menurut Halbwachs, sebagaimana ditafsirkan MC, adalah representasi dari identitas suatu masyarakat. Dan mentalitas sendiri adalah ingatan kolektif yang mengental di dalam kultur. Ketika identitas sosial terbentuk, ia melepaskan diri dari manusia-manusia pembentuknya, dan menjadi otonom. Maka “.. ketika individu-individu hidup dan meninggal, masyarakat tidak lenyap bersamanya. Berbagai generasi datang dan pergi, namun desa dan kota masyarakat tetap ada.”

Ruang material suatu masyarakat merupakan simbol dari dimensi psikologis masyarakat tersebut. Inilah yang disebut Halbwachs sebagai morfologi sosial, yakni penelitian terhadap relasi antara ruang material masyarakat dengan ingatan kolektif yang tertanam di dalamnya. Ingatan kolektif membentuk identitas kelompok. Identitas kelompok mempengaruhi ruang material kelompok tersebut, seperti penataan taman kota, jalan raya, susunan rumah, tempat ibadah, pasar, dan sebagainya. Dan ruang material pada akhirnya secara langsung mempengaruhi ingatan kolektif kelompok tersebut. Inilah lingkaran ingatan kolektif, sebagaimana dirumuskan oleh Halbwachs.
1.3 Ingatan Kolektif Kota dan Peradaban

Halbwachs mulai dengan satu pengandajaan, bahwa masyarakat memiliki bentuknya sendiri. Setiap populasi memiliki ciri uniknya sendiri yang membedakannya dengan masyarakat atau populasi lainnya. Bagi Halbwachs, sebagaimana ditafsirkan oleh MC, hukum utama di dalam dunia sosial adalah hukum yang secara langsung terkait dengan populasi penduduk manusia di suatu daerah. Dan fenomena yang paling mencengangkan dari masyarakat adalah terbentuknya kehidupan kota (urban life) yang sangat kompleks.

Kota adalah jaringan yang tumpang tindih dari unsur mental maupun material dari sosialitas manusia. Semua jaringan tersebut saling bersilang dan membentuk struktur yang amat kompleks. Halbwachs, sebagaimana diteliti oleh MC, juga menegaskan karakter paradoks dari kota. Di satu sisi dengan ukurannya yang begitu besar, kota justru menghasilkan manusia-manusia yang terisolasi satu sama lain. Namun di sisi lain, kota juga bisa menghasilkan massa orang berkurerum demi satu tujuan tertentu, seperti untuk berdemo, untuk membeli barang diskon, dan sebagainya. Di dalam kota kita bisa melihat relasi antar manusia yang saling terpisah dan terkait pada waktu yang bersamaan.


Insting penyelamatan diri (survival instinct) manusia membantunya untuk mengurangi tingkat kelahiran di kota-kota besar. Di sisi lain insting penyelamatan diri yang sama juga, dengan bantuan teknologi dan kedokteran, berhasil menurunkan angka kematian di kota-kota besar, terutama kematian akibat penyakit. Di kota-kota besar masyarakat modern, individu memperoleh tempat yang khusus. Keberadaan dan kesejahteraan individu menjadi perhatian. Walaupun dapat juga dikatakan, bahwa hanya individu-individu dengan daya beli yang tinggi yang mendapatkan fasilitas mewah semacam itu. Maka dapat disimpulkan bahwa kota adalah simbol dari peradaban purba yang bergerak dengan logika hukum rimba, yakni siapa yang kuat dialah yang menang.

Berdasarkan analisis ini Hallbwachs, sebagaimana ditafsirkan oleh MC, merumuskan konsep ingatan kolektif sebagai kumpulan ingatan


Halbwachs dengan tegas menyatakan, bahwa ingatan kolektif bukanlah cerminan peristiwa masa lampau yang akurat, melainkan sebuah representasi kebutuhan masa kini, dan harapan akan masa depan. Ingatan kolektif dapat dengan mudah melepaskan ingatan akan suatu peristiwa, jika peristiwa tersebut dipandang merugikan masa kini, dan membunuh harapan akan masa depan yang lebih baik. Dan sebaliknya ingatan kolektif dapat dengan mudah menciptakan ingatan baru akan suatu peristiwa, terutama jika peristiwa tersebut mampu memberikan makna pada masa kini, dan alasan untuk berharap pada masa depan yang lebih baik.

Halbwachs –sebagaimana diteliti oleh MC memberi contoh tentang bagaimana orang-orang Kristen seiringkali menggambarkan Yesus Kristus begitu mulia, dan lupa bagaimana penderitaan yang dijalani-Nya, ketika ia harus membawa salib dalam perjalanan menuju Golgota. Ingatan akan penderitaan yang begitu besar yang dialami oleh Yesus dianggap tidak pas untuk memberikan makna pada situasi sekarang, atau memberi dasar untuk berharap pada masa depan. Maka ingatan tersebut kurang menjadi perhatian, dan orang Kristen lebih menggambarkan Yesus dengan pakaian khas raja dan mahkota yang gemerlap.
3. Ingatan Kolektif dan Nasionalisme


Ingatan kolektif adalah ingatan aktif suatu peristiwa yang dampkanya luas. Ingatan tersebut bukanlah gambaran akurat tentang peristiwa, melainkan campuran antara kenangan masa lalu, kebutuhan masa kini, dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Maka ingatan bukanlah fakta keras, melainkan fakta yang telah dimaknai. Pemaknaan atas fakta itulah yang mendefinisikan identitas sosial suatu masyarakat, dan yang sekaligus membuatnya unik dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lain. Identitas berisi ingatan baik dalam level personal maupun sosial. Keduanya dibentuk dan dilestarikan oleh praktek sosial masyarakat, atau yang disebut Halbwachs sebagai 'cara hidup' (way of life).

Di dalam tulisan ini, saya mengajukan argumen, bahwa nasionalisme dapat dikembangkan dengan terlebih dahulu menegaskan ingatan kolektif. Hal inilah yang ingin saya tawarkan untuk masyarakat Indonesia. Untuk bisa mengembangkan nasionalisme warganya, bangsa Indonesia harus terlebih dahulu memandang masa lalu mereka dengan kerangka kebutuhan masa sekarang, yakni kebutuhan kesatuan nasional yang kuat, serta harapan akan masa depan, yakni harapan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Semua itu harus diwujudkan dengan simbol-simbol nasionalisme yang jelas, baik dalam bentuk material maupun yang imaterial. Dengan kata lain ingatan kolektif bangsa Indonesia, yang melibatkan kenangan akan masa lalu, kebutuhan akan masa kini, serta harapan akan masa depan, harus sungguh memenuhi tuntutan nasionalisme, sebagaimana dirumuskan oleh Norman dan Gellner.

Apa makna dari nasionalisme menurut Gellner dan Norman? Seperti sudah diulas sebelumnya, ada lima pengertian dasar tentang nasionalisme yang telah dirumuskan Norman dan Gellner, yakni sebagai proses pembentukan bangsa, proses mempertahankan keberadaan sebuah bangsa, simbol kecintaan pada bangsa, ikatan serta kesetiaan pada sebuah bangsa yang dinyatakan secara publik, dan gerakan politik untuk mewujudkan cita-cita sebuah bangsa. Krisis nasionalisme di Indonesia dapat dipahami dalam kelima konsep tersebut. Bagaimana mengatasi krisis nasionalisme tersebut, terutama dengan menerapkan teori ingatan kolektif yang telah dirumuskan oleh Maurice Halbwachs?

Ada lima hal yang kiranya bisa dijabarkan sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Pertama, seperti berulang kali dinyatakan oleh Henry Priyono, proyek pembentukan Indonesia menjadi masyarakat yang adil dan makmur tidak pernah boleh menjadi proyek sampingan semata, melainkan harus sungguh menjadi tujuan utama. Proyek pembentukan Indonesia itulah yang menjadi dasar dari nasionalisme. Sebagai titik tolak Indonesia bisa bergerak dari fakta sejarah yang sama, yang kemudian
dimaknai sebagai ingatan kolektif bangsa. Seluruh warga negara diajak untuk kembali mengunjungi masa lalu bangsa, yang kemudian dimaknai dengan kebutuhan masa kini, serta harapan akan masa depan yang lebih baik. Semua ini akan menumbuhkan dan mengembangkan rasa nasionalisme di dalam batin rakyat.

Kedua, berpijak dari titik tolak ingatan kolektif yang sama, maka secara perlahan namun pasti, identitas sosial juga akan terbentuk. Identitas sosial inilah yang mengikat ratusan juta orang yang terbentang dari Sabang sampai Merauke untuk menyatakan dirinya sebagai satu bangsa. Dengan identitas sosial yang kuat, yang dibangun di atas dasar kesadaran sejarah yang sama dan bermakna, maka Indonesia bisa mulai mengembangkan karakter bangsa yang kokoh dan otentik. Dengan adanya karakter maka keberadaan bangsa dan negara Indonesia juga akan semakin kokoh di mata dunia internasional. Kemajuan ekonomi dan politik adalah bentuk konkret dari kokohnya karakter bangsa ini.

Ketiga, ingatan kolektif yang kokoh, yang tercermin dalam kemampuan memaknai sejarah masa lalu bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhan masa kini serta harapan akan masa depan, akan membuat simbol-simbol nasionalisme menjadi relevan dan bermakna. Simbol Burung Garuda yang mewakili semangat Pancasila akan kembali dihanyai sebagai pedoman hidup bangsa, dan tidak lagi menjadi simbol trauma penindasan Orde Baru. Upacara untuk merayakan peristiwa nasional tidak lagi dipandang sebagai rutinitas yang membosankan, melainkan sebagai tindak mengingat pengorbanan para pendahulu bangsa, serta nilai-nilai apa yang mereka bela. Semua penghargaan terhadap simbol-simbol bangsa ini dapat muncul, jika bangsa Indonesia memiliki kesadaran akan sejarah yang sama dan bermakna.

Keempat, nasionalisme mensyaratkan adanya ikatan antar warga negara. Ikatan tersebut menciptakan kesetiaan, dan kesetiaan tersebut diakui secara publik. Semua ini hanya dapat terwujud, jika semua warga negara Indonesia menghayati ingatan kolektif yang sama. Ingatan kolektif tersebut berisi kenangan akan masa lalu bangsa yang disertai dengan penyesuaian, guna menanggapi kebutuhan masa kini yang mendesak, dan merancang rencana pembangunan bangsa ke depan yang penuh dengan harapan. Maka dasar dari ikatan tersebut adalah ingatan. Tanpa adanya pemaknaan terhadap ingatan kolektif yang sama, tidak akan ada ingatan. Akibatnya banyak orang Indonesia tidak merasa mengenal satu sama lain, dan mereka juga malu mengakui dirinya adalah warga negara Indonesia, ketika berada di negara lain.

Kelimat, nasionalisme juga terwujud di dalam hadirnya gerakan politik yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Banyak gerakan politik di Indonesia sekarang ini tidak berpijak murni pada perwujudan cita-cita bangsa, melainkan digendong oleh kepentingan tertentu, entah kepentingan bisnis ataupun partai politik. Hal itu terjadi karena banyak gerakan politik tersebut miskin nasionalisme, yang juga berarti tidak memiliki identitas sosial yang kuat. Gerakan politik yang sudah ada, dan akan ada, perlu untuk memiliki dasar ingatan kolektif yang kuat, yakni kemampuan untuk memahami sejarah dan konteks gerakan politik di Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang, dan harapan akan masa depan. Gerakan sosial politik yang memiliki dasar identitas sosial yang kuat, yang juga berarti ingatan kolektif yang kuat, akan menjadi agen perubahan di Indonesia.

4. Kesimpulan

Nasionalisme adalah suatu aspirasi akan bangsa yang warganya memiliki ikatan sosial maupun emosional yang kuat. Ikatan sosial dan emosional tersebut bukanlah sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan menempuh proses historis yang panjang dan berlaku. Di dalam tulisan ini, dengan berpijak pada pemikiran Norman, Gellner, dan Halbwachs, saya
mengajukan argumen, bahwa dasar dari ikatan emosional dan sosial, yang nantinya mengental menjadi gerakan politis tersebut, adalah ingatan kolektif yang kokoh sebagai satu bangsa. Dengan lagus dapatlah dikatakan, bahwa ingatan kolektif adalah esensi dari ikatan yang nantinya membentuk sebuah bangsa.

Apa yang dimaksud dengan ingatan kolektif? Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, dengan mengacu pada pemikiran Halbwachs, ingatan kolektif adalah suatu cara memandang masa lalu sebuah bangsa dengan kerangka kebutuhan masa kini, dan harapan akan masa depan. Ingatan kolektif yang kokoh dapat dibentuk dengan kesadaran penuh untuk memahami masa lalu sebagai titik tolak untuk menyetujui masa kini, dan mendorong gerak maju ke masa depan. Dari titik ini dapatlah disimpulkan, jika nasionalisme adalah ikatan kolektif, dan ikatan kolektif terbentuk di dalam ingatan kolektif, maka nasionalisme, juga dalam konteks Indonesia, hanya dapat dibentuk dengan kokoh, jika sebuah bangsa (Indonesia) bisa memahami masa lalunya sebagai titik tolak untuk mengelola masa kini, dan menyusun harapan yang masuk akal akan masa depan. Ingatan tersebut seringkali melampai fakta. Namun bukan fakta buta yang ingin dikejar disini, melainkan makna.***

Daftar Pustaka:

Marcel, Jean-Christophe dan Mucchielli, Laurent, “Maurice Halbwachs's mémoire collective”, dalam Cultural Memory Studies, Astrid